

Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes

Selvianti

Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja

viantypepy@gmail.com

Abstract: *Counseling is a form of ministry that plays an important role in everyone's life, because everyone is always faced with various problems and in general people often have difficulty dealing with and resolving their problems. Therefore, a competent counselor is needed to provide careful consideration so that it can determine the right decision. The qualification of a counselor greatly influences effective counseling services. The example of a competent counselor can be learned from Jesus Christ because Jesus' loyalty as a counselor causes everyone to always seek and seek advice from Him. The principle of counseling services carried out by Jesus based on the Gospel of John uses very interesting counseling approaches according to the context of the counselee where every problem faced by the counselee can be resolved properly. The main thing that is always made by Jesus in counseling services is solving the problem of sin and sharpening the correct recognition of God because it is the foundation for the counselee in achieving life change. Life change is the main goal in every effective counseling service that is in accordance with Bible principles.*

Keywords: *counseling; counseling ministry; John's Gospel*

Abstrak: Konseling merupakan bentuk pelayanan yang memegang peranan penting dalam kehidupan setiap orang, sebab setiap orang selalu diperhadapkan dengan berbagai masalah dan pada umumnya orang sering mengalami kesulitan menghadapi dan menyelesaikan masalahnya. Oleh sebab itu, dibutuhkan seorang konselor yang kompeten untuk memberikan pertimbangan yang matang sehingga dapat menentukan keputusan yang benar. Kualifikasi seorang konselor sangat mempengaruhi pelayanan konseling yang efektif. Teladan seorang konselor yang kompeten dapat dipelajari dari diri Yesus Kristus sebab loyalitas Yesus sebagai konselor menyebabkan setiap orang selalu mencari dan meminta nasihat kepada-Nya. Prinsip pelayanan konseling yang dilakukan oleh Yesus berdasarkan Injil Yohanes menggunakan pendekatan-pendekatan konseling yang sangat menarik sesuai konteks si konseli dimana setiap masalah yang dihadapi konseli pasti dapat diselesaikan-Nya dengan baik. Hal utama yang selalu dibuat Yesus dalam pelayanan konseling adalah penyelesaian masalah dosa dan mempertajam pengenalan yang benar kepada Allah karena hal tersebut merupakan fondasi bagi konseli dalam mencapai perubahan hidup. Perubahan hidup adalah sasaran utama dalam setiap pelayanan konseling yang efektif yang sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab.

Kata Kunci: Injil Yohanes; konseling; pelayanan konseling

1. Pendahuluan

Setiap manusia sering diperhadapkan dengan berbagai macam masalah dalam hidupnya. Masalah sangat berpengaruh pada pola pikir dan tingkah laku seseorang. Tergantung bagaimana sikap seseorang dalam menyelesaikan masalah tersebut. Setiap masalah pasti dapat diselesaikan, namun jika masalah dibiarkan berlarut-larut dan tidak diselesaikan dapat menyebabkan depresi yang berat. Anthony Yeo mengungkapkan, "Depresi ini dapat mengakibatkan perubahan-perubahan dalam perilaku yang mungkin jauh dari kewajaran."¹ Tidak sedikit orang mencari "jalan pintas" sebagai jalan keluar dari suatu masalah yang berakibat fatal seperti bunuh diri karena tidak sanggup menanggung masalahnya. Lari dari masalah bukan jalan keluar yang baik tetapi masalah perlu dihadapi dengan tegar dan penuh hikmat.

Konseling merupakan salah satu alternatif yang digunakan orang sebagai sarana memecahkan persoalan. Berbagai macam praktik dan model konseling yang ditawarkan kepada klien (konseli) dengan maksud agar konseli menemukan jawaban atas masalah yang dihadapinya. Namun ada perbedaan antara konseling sekuler dan konseling Kristen, di mana konseling sekuler berorientasi pada manusia dengan sumber pengetahuan yang berasal dari akal budi dan pengalamannya, sementara konseling Kristen berorientasi pada Tuhan, dengan pengetahuan konseling yang bersumber dari pernyataan Allah.² Tuhan Yesus merupakan berita sentral dalam pelayanan konseling Kristen, sehingga konseling ini harus berorientasi pada Allah.

Tuhan Yesus merupakan satu figur konselor yang kompeten, yang patut diteladani oleh para konselor Kristen. Dalam pelayanan-Nya, Tuhan Yesus selalu mengonseling para kliennya sehingga banyak orang yang tertolong untuk keluar dari setiap masalahnya. Magdalena Tomatala menjelaskan bahwa, "Yesus Kristus memiliki pandangan yang sempurna tentang manusia dan masalah manusia. Tuhan Yesus sangat mahir menggunakan pendekatan apapun dalam mengajar, menasihati, dan memperbaiki perilaku serta menolong manusia memperoleh jalan keluar."³ Injil Yohanes merupakan salah satu kitab yang banyak mengangkat kasus-kasus sehubungan dengan pelayanan konseling yang dilakukan Tuhan Yesus. Itu sebabnya penelitian ini menitikberatkan pada prinsip pelayanan konseling berdasarkan Injil Yohanes.

Titik Tolak Pelayanan Konseling

Konseling bukan merupakan suatu penemuan baru yang dimulai oleh manusia namun, sejak awal konseling sudah ada karena pelayanan konseling dimulai oleh Allah sendiri. Konseling Kristen bertitik tolak dari inisiatif Allah mencari manusia yang berdosa⁴, karena Allah mengasihi semua manusia dan tidak menghendaki mereka binasa. Hal ini seperti apa yang dikatakan Yesus tentang perumpamaan "domba yang hilang", di mana seseorang akan mencari dombanya yang terhilang walau harus meninggalkan kawanannya yang lebih banyak (Mat. 18:12). Gambaran yang serupa juga dalam Yehezkiel 34:16, "Yang hilang akan Kucari, yang tersesat akan Kubawa pulang, yang luka akan Kubalut, yang sakit akan Kukuatkan, serta yang gemuk dan yang kuat akan Kulindungi. Aku akan menggembalakan mereka sebagaimana seharusnya." Yesus adalah gembala yang Agung,

¹Anthony Yeo, *Konseling: Pendekatan pemecahan-Masalah*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 22.

²Garry R. Collins, *The Biblical Basis of Christian Counseling for People Helpers* (Colorado: Navpress, 1993), 11-39.

³Magdalena Tomatala, *Konselor Kompeten: Pengantar Konseling Terapi Untuk Pemulihan*, (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2000), 108.

⁴Magdalena Tomatala, *Konselor Kompeten: Pengantar Konseling Temporal Untuk Pemulihan*, (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2000), 17.

gembala yang tidak hanya sekedar memelihara dan menuntun kawanan domba-Nya tetapi juga rela menyerahkan nyawa-Nya demi keselamatan umat-Nya.

Lebih lanjut Magdalena Tomatala menjabarkan "dasar-dasar bagi titik tolak pelayanan konseling sebagai berikut:"⁵ Pertama, Sama seperti Allah sendirilah yang berinisiatif menciptakan segala sesuatu, menopang ciptaan-Nya (dengan Perjanjian Berkat) dan setelah Adam-Hawa jatuh ke dalam dosa, Allah tetap berinisiatif mencari (mereka) untuk membebaskan mereka); maka konseling Kristen pun perlu menekankan bahwa proses pelayanan konseling adalah "upaya yang merupakan inisiatif untuk mencari/menolong mereka/konseli (yang berdosa/lemah/gagal). Yesus datang ke dunia dengan tujuan mencari dan menyelamatkan manusia. Hal ini dipertegas lagi dalam Injil Lukas, "Anak manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang" (Luk. 19:10). Kedua, Titik tolak konseling Kristen beranjak dari motif dan upaya "mengangkat" dan meneguhkan yang ditopang oleh Perjanjian Berkat. Motif mengangkat/meneguhkan ini harus menjadi sikap batin dari setiap konselor Kristen yang menggerakkan tindakan pelayanan konseling yang dilaksanakannya. Ketiga, Titik tolak Kristen terfokus kepada "pemulihan"- "peneguhan" (yang menghasilkan keteguhan). Pemulihan ini diawali dengan pertobatan. Kasus perempuan Samaria dan perempuan yang berzinah menggambarkan pemulihan yang dilakukan oleh Tuhan Yesus terhadapnya sehingga mereka mengalami pembaharuan hidup serta menjadi kesaksian yang hidup bagi orang lain. Demikian juga pembaharuan paradigma Nikodemus tentang pengenalannya kepada Yesus Kristus melalui suatu percakapan (Yoh.3:1-21).

Titik tolak pelayanan konseling adalah adanya inisiatif untuk mencari, mengangkat dan memulihkan hidup konseli. Dalam hal ini, seorang konselor bersifat proaktif, demikianlah yang dilakukan Allah bagi manusia. Pencarian Allah terhadap manusia berdosa dimulai dengan pencarian Adam dan Hawa ketika jatuh ke dalam dosa dan saat itu proses pelayanan konseling dilaksanakan. Allah tidak membiarkan manusia berada di bawah kuasa dosa tetapi Allah memberikan jalan keluarnya dengan mencari dan menyelamatkan manusia. Inisiatif pencarian Allah tersebut diwujudkan nyata di dalam diri Yesus Kristus yang berkorban untuk menyelamatkan manusia berdosa. Misi ini secara nyata dilaksanakan oleh Tuhan Yesus dalam pelayanan-Nya. Tuhan Yesus pergi dari satu tempat ke tempat yang lain untuk mencari dan melayani semua orang. Demikian ditulis Matius, "Sama seperti Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang" (Mat. 20:28). Secara khusus dalam Injil Yohanes, ditemukan ada beberapa kali Yesus Kristus membimbing orang-orang yang memiliki problem, baik secara berkelompok maupun secara pribadi. Tuhan Yesus membereskan masalah klien-Nya sampai ke akar-akarnya secara tuntas sehingga konseli menemukan jalan keluar yang tepat serta mengalami pembaharuan hidup.

Dinamika Pelayanan Konseling

Pelayanan konseling merupakan suatu proses pembimbingan yang dinamis dan di bawah tuntunan Allah sendiri. Peranan Allah dalam pelayanan konseling menuntun konseli menemukan jawaban yang sesungguhnya. Tuhan Yesus adalah sumber kehidupan bagi setiap orang karena itu Yesus berkata, "Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu" (Mat. 11:28). Hanya Yesus satu-satu konselor yang dapat memberikan kelegaan bagi setiap

⁵ Ibid.

orang yang bermasalah, yang datang kepada-Nya. Dalam Yohanes 3:1-21 memaparkan bagaimana Yesus menjelaskan arti kelahiran baru serta hidup yang kekal kepada Nikodemus yang datang kepada-Nya. Yohanes 4:1-42, menjelaskan tentang percakapan Tuhan Yesus dengan seorang perempuan Samaria mengenai keselamatan yang kekal. Dan dalam Yohanes 8:1-11, menceritakan bagaimana Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi membawa seorang perempuan Zinah menghadap Yesus untuk dihakimi menurut hukum Taurat. Demikian juga Maria dan Marta yang datang kepada Yesus pada saat kematian Lazarus (Yoh. 11:144). Hal ini membuktikan bahwa Tuhan Yesus adalah sumber yang kekal, yang memberikan jalan keluar atas masalah yang dibawa kepada-Nya.

Injil Yohanes memaparkan pelayanan konseling yang dilakukan Tuhan Yesus, yang didasarkan atas belas kasihan kepada orang-orang yang terhilang. Demikian diungkapkan Magdalena Tomatala, mencari didasarkan dan didorong oleh "kasih" (yang menghendaki kebaikan bagi konseli seperti yang terbukti pada sikap Tuhan Yesus Kristus bahwa kasihlah yang menggerakkan Dia untuk mencari, melayani mereka yang lelah dan terlantar seperti domba tak bergembala."⁶ Hati yang penuh belas kasihan merupakan dasar yang mutlak dalam pelayanan konseling sebab tanpa kasih pelayanan konseling tidak ada artinya.

Tujuan Pelayanan Konseling

Tujuan pelayanan konseling tidak hanya cukup sampai menolong konseli keluar dari masalah namun mencapai tujuan utama yaitu perubahan hidup konseli dan hidup menyenangkan Tuhan sehingga menjadi serupa dengan Yesus Kristus. Demikian diungkapkan Rasul Paulus, "Sebab semua orang yang dipilih-Nya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dan semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-Nya, supaya Ia, Anak-Nya itu, menjadi yang sulung di antara banyak saudara" (Rm. 8:29). Martin dan Deirdre Bobgan juga memaparkan bahwa, ingin mengubah kita agar menjadi serupa dengan gambar Kristus. Tidak adanya perubahan merupakan suatu petunjuk mandeknya pertumbuhan rohani, dan perubahan menjadi serupa dengan gambar Kristus adalah tanda hadirnya vitalitas rohani."⁷ Perubahan hidup merupakan sasaran utama dalam pelayanan konseling, seperti dijelaskan Howard Clinebell bahwa, "Konseling dapat membuka kesadaran baru, memperbaiki pandangan mata hati kita yang dahulu menjadi buta karena kecemasan, kepedulian pada diri sendiri yang dibebani oleh rasa bersalah akan segala keindahan, tragedi, keajaiban dan kesakitan orang."⁸

Tujuan utama ini menjadi hal yang utama dalam pelayanan konseling. Tuhan Yesus membimbing para klien-Nya sampai tuntas sehingga konseli dapat menentukan sendiri keputusannya. Salah satu prinsip utama yang mendasar dalam pelayanan konseling Yesus adalah menyangkut pengenalan yang benar tentang Allah dan ajaran tentang keselamatan. Berita tentang Yesus Kristus seharusnya menjadi berita sentral dalam setiap pelayanan konseling, demikian diungkapkan Jay E. Adams, "Pada setiap bimbingan Kristen yang benar, Yesus Kristus haruslah menjadi inti berita dan dasar pelayanan."⁹ Dalam percakapan Yesus dengan Nikodemus hal yang ditantang

⁶Ibid, 18.

⁷Martin dan Deirdre Bobgan, Bimbingan Berdasarkan Firman Allah, (Bandung: Kalam Hidup, 1993), 10.

⁸Howard Clinebell, Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral, (Yogyakarta: KANISIUS, 2002), 16.

⁹Jay E. Adams, Andapun Boleh Membimbing. (Malang: Gandum Mas, 1997), 26.

kepadanya adalah tentang kelahiran baru, demikian juga dengan perempuan Samaria yang berbicara tentang Air Hidup yang kekal. Sedangkan perempuan yang berzinah, tentang pemulihan. Kemudian pada peristiwa kematian Lazarus, Yesus ingin menyatakan kemuliaan-Nya serta meneguhkan iman Marta dan Maria serta orang banyak yang hadir pada saat itu, supaya semua orang tahu siapa sebenarnya Tuhan Yesus yang dipercayai.

Pada dasarnya, konseling bertujuan untuk pemulihan dan peneguhan iman. Pengenalan yang benar akan Yesus Kristus merupakan hal yang sangat mendasar bagaimana seseorang. Karena itu, pelayanan Yesus Kristus selalu berorientasi pada keselamatan yang diberikan Allah melalui diri-Nya. Tomatala menegaskan, konseling Kristen berfungsi dalam lingkup keselamatan Allah seutuhnya bagi umat-Nya untuk menegaskan pembebasan, pemulihan, dan peneguhan-Nya.¹⁰ Ada tiga hal yang tekankan dalam tujuan pelayanan konseling, yaitu pembebasan, pemulihan dan peneguhan. Pembebasan artinya bebas dari ikatan dosa dan pemulihan adalah adanya pembaharuan hidup sedangkan peneguhan yaitu meneguhkan dan menguatkan iman si konseli.

Konseling Kristen bertujuan agar para konseli mengalami penenimaan diri; mampu membina komunikasi ke arah keterbukaan; memampukan belajar (mendidik), membawa, dan menikmati perubahan yang dari Allah di dalam batin; menikmati kehidupan dengan mengaktualisasi diri; menunjang diri untuk bangkit dan berjuang bagi tercapainya tujuan hidup; membawa shalom Allah yang menyeluruh bagi hidup; hidup berkemenangan oleh Roh Kudus.¹¹ Konselor bertanggung jawab menolong konseli untuk mengenal diri dengan lebih jelas dari terang firman Allah, dan sekaligus menolong konseli menerima diri sebagai pemberian Anugerah Allah. Pengenalan yang benar akan Allah sangat mempengaruhi penerimaan diri seseorang.

Tujuan konseling tidak hanya bermuara pada pemulihan dan pembaruan hidup namun lebih spesifik lagi yaitu setiap orang memiliki kasih yang sejati. Tujuan dari berkhotbah dan membimbing adalah untuk menumbuhkan kasih terhadap Allah dan terhadap sesama manusia. Kasih merupakan penekanan yang mendasar dalam pelayanan konseling. Dalam 1 Korintus 13 secara jelas menjelaskan bahwa segala sesuatu yang dilakukan manusia tanpa kasih adalah sia-sia. Kasih menempati urutan utama yang harus dimiliki setiap orang percaya. Yesus memiliki kasih yang dalam kepada pengikut-pengikutnya bahkan kasihlah yang mendasari-Nya untuk melayani semua orang.

Pentingnya Pelayanan Konseling

Pelayanan konseling memiliki peranan penting dalam perubahan hidup dan pertumbuhan iman seseorang. Konseling yang dilakukan Tuhan Yesus bagi kliennya seperti Nikodemus, perempuan Samaria, ahli-ahli Taurat, perempuan yang berzinah serta orang yang hadir dalam peristiwa kematian Lazarus mengakibatkan dampak positif. Pada akhirnya para klien-Nya menemukan paradigma yang baru tentang keselamatan serta adanya pembaruan hidup. Dengan adanya pembaruan hidup yang dilakukan Yesus dapat menjadi kesaksian bagi banyak orang yang kemudian bertobat.

Howard Clinebell mengatakan, "Dengan membarui orang sebagai manusia, konseling membantu memperkuatnya menjadi perantara pembaruan dalam gereja dan

¹⁰ Tomatala, *Konselor Kompeten: Pengantar Konseling Terapi & Pemulihan*, 20.

¹¹ Ibid, 20.

masyarakat yang benar-benar sangat membutuhkan pembaruan.”¹² Pembaruan hidup sangat menentukan perilaku seseorang dalam menjadi kesaksian bagi orang lain. Ada beberapa manfaat konseling bagi kehidupan orang Kristen, seperti menolong orang untuk memastikan keselamatannya.¹³ Nikodemus adalah seorang pemimpin agama Yahudi yang mengerti tentang isi hukum Taurat, namun masih ada keraguan tentang keselamatannya serta kebingungan atas apa yang dikerjakan Yesus. Pertemuannya dengan Yesus menyebabkan terjadinya suatu dialog interaktif tentang arti "kelahiran baru", yang mana berkaitan erat dengan pengenalan yang benar tentang kerajaan Allah (Yoh. 3:3).

Walaupun dalam pasal ini tidak dijelaskan bahwa Nikodemus bertobat dan percaya kepada Yesus pada saat itu namun secara implisit dapat dilihat bahwa ada beberapa kali nama Nikodemus muncul seperti: dalam pembelaannya terhadap Yesus (Yoh. 7:50-51) serta turut dalam penguburan Yesus dengan membawa minyak mur dengan minyak gaharu (Yoh. 19:39-40). Ini menunjukkan adanya perubahan hidup Nikodemus.

Konseling juga memiliki peran membangun kehidupan Kristen ke arah kepenuhan Kristus, yaitu hidup berdasarkan kasih, serta kedewasaan rohani dalam hidup yang berpusatkan Kristus. Selain itu, konseling dapat membuka jalan bagi upaya menyembuhkan luka-luka batin yang dialami oleh konseli. Penyembuhan luka batin ini dilakukan oleh Roh Kudus dalam jiwa individu yang terluka karena dosa yang terpendam (Ibr. 12:15; Rm. 12:9-21), yang dialami dipulihkan melalui pertobatan dan pengampunan sejati dari Allah. Kasus perempuan yang berzinah yang dipulihkan Yesus dengan mengampuninya sehingga dia pergi dengan penuh damai dan merasa terlepas dari kesalahan dosa (Yoh. 8:10-11).

Konseling dapat meneguhkan kehidupan Kristen agar semakin teguh melaksanakan tanggung jawab sebagai saksi Kristus. Marta, Maria dan semua orang yang datang pada peristiwa kematian Lazarus semakin diteguhkan imannya setelah kehadiran dan perbuatan ajaib yang dilakukan Yesus terhadap Lazarus (Yoh. 11:1-44). Konseling pada akhirnya menyiapkan kehidupan Kristen yang sehat baik secara individu, kelompok (rumah tangga) dan jemaat, yang menampakkan kualitas hidup yang membawa pertumbuhan gereja secara kualitas, kuantitas serta fungsional (Kis. 2:41-47). Percakapan Yesus dengan perempuan Samaria (Yoh. 4:1-26), menghasilkan suatu pertobatan besar di mana bukan hanya perempuan Samaria yang menjadi percaya kepada Yesus tetapi kesaksiannya menyebabkan banyak orang Samaria yang percaya kepada Yesus (Yoh. 4:39).

Konseling berperan penting bagi kehidupan setiap orang percaya. Melalui konseling hidup manusia dipulihkan seperti yang terjadi pada diri orang-orang yang telah bertemu dengan Tuhan Yesus dalam suatu pelayanan konseling. Nikodemus diperbaharui pikiran dan pengenalannya akan Allah dan kebenarannya (Yoh. 7:50 tentang pembelaan Nikodemus terhadap Yesus ketika dihakimi oleh para penjaga dan orang-orang Farisi). Keterbukaan dan kepolosan perempuan Samaria yang percaya penuh kepada Yesus mengakibatkan terjadi pemulihan pada hidupnya sehingga kemudian ia menjadi kesaksian bagi orang Samaria lainnya (Yoh. 4:1-45). Pertemuan perempuan yang berzinah dengan Tuhan Yesus menyadarkan keberadaan dirinya yang sebenarnya telah berdosa dan Yesus mengampuninya (Yoh. 8:1-11).

¹²Howard Clinebell, *Tipe-Tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: KANISIUS, 2002), 18.

¹³Magdalena Tomatala, *Konselor Kompeten: Pengantar Konseling Terapi Untuk Pemulihan*, (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2000), 12.

2. Metode Penelitian

Ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan literatur dan teks Alkitab, yaitu pada Injil Yohanes. Metode yang digunakan adalah analisis deskriptif, untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang prinsip konseling melalui analisis topikal atau tematik terhadap teks-teks yang berkaitan dengan kegiatan konseling dalam Injil Yohanes. Beberapa pendapat dari tokoh juga digunakan untuk memberikan gambaran pemahaman secara leksikal tentang konseling secara umum.

3. Hasil dan Pembahasan

Dalam Injil Yohanes ditemukan ada dua model pelayanan konseling yang dihadapi oleh Yesus yaitu secara berkelompok (Group Counseling) dan secara pribadi (Individual Counseling). Pendekatan konseling yang dilakukan-Nya tentunya berbeda sesuai dengan obyek yang dikonseling-Nya.

Model Konseling

Berkelompok (Group Counseling)

Dalam Injil Yohanes, beberapa kali dijumpai Yesus menghadapi kelompok-kelompok yang bermasalah dan perlu dibimbing. Ada dua contoh kelompok orang 'yang bermasalah' yang ditangani Yesus dalam pelayanan konseling atau group counseling yaitu terdapat dalam Yohanes 8:1-11 dan 11:1-44.

Ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi (ay. 3) merupakan kelompok yang memiliki masalah tetapi tidak disadari (ay. 4-6). Demikian ditegaskan Magdalena Tomatala bahwa, "Sangatlah menarik, bahwa Tuhan Yesus melihat ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi dan rakyat sebagai memiliki masalah (konseli yang patut ditolong). Tuduhan berzinah (ayat 4) atas wanita tersebut dilihat sebagai sumber atau keadaan bermasalah dan para penuduh."¹⁴ Dalam perikop ini sebenarnya ada kelompok yang "dianggap bermasalah" yaitu ahli-ahli taurat, orang-orang Farisi dan perempuan yang berzinah. Namun Tuhan Yesus melihat kelompok pertama (orang-orang yang menggiring perempuan zinah ini) memiliki masalah besar yang harus ditolong sehingga Ia menyadarkan kelompok ini dengan introspeksi diri terlebih dahulu (melihat siapa dirinya sebenarnya).

Ada beberapa langkah yang dipakai Tuhan Yesus dalam menghadapi kelompok yang bermasalah.¹⁵ Pertama, Yesus menggiring kelompok untuk mengadakan investigasi terhadap diri sendiri — dengan bersikap diam dan menulis dengan jari-Nya di tanah (ay. 6). Di sini terlihat bahwa Ia menghendaki agar setiap orang bertanya kepada dirinya sendiri 'siapa saya, siapa yang sebenarnya bersalah?' Ini merupakan upaya untuk menolong konseli untuk mengenal diri sendiri karena kondisi yang terlihat ialah bahwa kebanyakan orang berupaya menuduh dan mempersoalkan orang lain (Ay. 4). Langkah kedua, Yesus memberi Pekerjaan Rumah bagi setiap orang dalam kelompok untuk membuat keputusan bagi dirinya sendiri. Hal itu dilakukan-Nya dengan mengatakan, "Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa hendaklah ia yang pertama melemparkan batu kepada perempuan itu" (ayat 7). Setiap orang akhirnya membuat keputusan dengan pergi meninggalkan Yesus (ayat 9). Di sini ada keterbukaan untuk mengakui (walaupun tidak secara terbuka) akan keadaan mereka yang berdosa.

¹⁴Magdalena Tomatala, *Konselor Kompeten (Penganlar Konseling Terapi mink Pennilaian)*, (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2000), 33-34.

¹⁵Ibid, 33-34.

Cara yang dipakai Tuhan Yesus dalam menghadapi kelompok ini begitu menarik sesuai dengan kasus yang terjadi sehingga merasa perlu mengadakan introspeksi diri. Di sini terlihat bahwa Yesus menantang kelompok tersebut untuk mengambil keputusan dalam jangka waktu yang singkat. Hal itu menyadarkan setiap orang akan keberadaan dirinya sendiri dan menentukan keputusan yang benar.

Berikutnya adalah menurut Yohanes 11:1-44, di mana kelompok kedua ini yang dianggap sebagai konseli bermasalah adalah Marta dan Maria. Kedua orang ini merupakan saudara kandung Lazarus yang saat itu telah meninggal. Kematian Lazarus menyebabkan kesedihan yang mendalam bagi Marta dan Maria. Menghadapi konseli seperti ini, Yesus menggunakan penyelesaian masalah yang berbeda dengan kasus ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi (Yoh 8:1-11). Beberapa langkah yang dipakai Yesus dalam menyelesaikan masalah Marta dan Maria.¹⁶ Langkah pertama, Yesus menyatakan sikap empati yang dalam. Sikap seperti ini dilengkapi dengan "bahasa iman" — "ia tertidur" (diikuti dengan penjelasan ayat 11-15). Sikap empati ini pun diteguhkan dengan kata penguatan terhadap Marta (ayat 17-32): "Akulah kebangkitan dan hidup...." (ayat 25-27). Sikap ini membangkitkan pengharapan dan semangat hidup menghadapi kenyataan kematian.

Langkah kedua, Yesus mengekspresikan sikap solidaritas dengan simpati penuh. Hal ini dinyatakan dengan tangisan-Nya, sebagai tanda turut memikul beban yang ditanggung oleh konseli (Maria, ayat 35). Sikap seperti ini diekspresikan berdasarkan kasus-Nya (ayat 36). Di sini terlihat suatu prinsip mendasar bahwa kasus kematian, sikap empati sangat diperlukan untuk membagi dan meringankan beban konseli. Berikutnya, Yesus mengatasi krisis (karena kematian) dengan Sabda yang membangkitkan (ayat 40-44). Dalam kondisi kematian, konselor perlu menegaskan janji Allah dalam Sabda-Nya, yang merupakan satu-satunya jalan keluar untuk meneguhkan kembali (restorasi) konseli. Dan Firman kekal Allah inilah akan ada penghiburan sejati dari Allah pada din konseli yang akan terjadi secara pasti tahap lepas tahap, di mana konseli akan diteguhkan (dalam proses pelayanan penyembuhan yang bersambung), dan akhirnya membawa kernuliaan bagi Allah.

Langkah penyelesaian masalah yang dilakukan Yesus terhadap Marta dan Maria lebih bersifat penyentuhan perasaan tentunya sesuai dengan situasi di mana konseli berada. Sikap empati dan penghiburan merupakan suatu pendekatan konseling yang berkaitan erat di mana sikap konselor menunjukkan bahwa ia sungguh peduli akan masalah yang dihadapi konseli.

Kedua kasus di atas sangat berbeda sehingga penyelesaian masalah yang diberikan Yesus sebagai konselor berbeda pula. Kasus pertama menuntut si konselor lebih banyak mendengarkan keluhan-keluhan konseli (Yoh. 8:2-7a), yang mana ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi menenggiring perempuan yang berzinah dan meminta Yesus menghakiminya sesuai Taurat Musa. Yesus hanya mendengarkan dan lalu menantang kelompok tersebut dengan suatu pernyataan, "Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa hendaklah ia yang pertama kali melemparkan batu kepada perempuan itu" (ayat 7b). Yesus memberikan kesempatan setiap orang untuk membuat keputusan masing-masing dengan terlebih dahulu melihat keberadaan diri sebenarnya. Sedangkan kasus kedua bersifat aktif dalam arti Yesus menunjukkan sikap empati-Nya atas apa yang dirasakan Marta dan Maria bahkan dalam ayat 35 menyatakan bahwa Yesus turut menangis. Pada akhirnya ia juga memberikan suatu penghiburan kepada konseli sehingga mendapat keteguhan dan pengharapan yang kekal.

¹⁶Ibid, 35-36.

Pribadi (Individual Counseling)

Model pelayanan konseling kedua adalah konseling pribadi (*individual counseling*). Dalam Injil Yohanes ada beberapa contoh konseling pribadi yang dilakukan Yesus yaitu Nikodemus (Yoh. 3:1-21), Perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42), dan Perempuan yang Berzinah (Yoh. 8:1-11).

Pertama, konseling terhadap Nikodemus. Nikodemus merupakan orang Farisi serta seorang pemimpin agama Yahudi yang tentunya tahu banyak tentang kitab Taurat. Namun walaupun demikian, ia dalam suatu kebingungan atas apa yang dilakukan Yesus. Karena itu tanpa malu-malu ia datang kepada Yesus untuk bertanya tentang siapa Yesus yang sebenarnya (ayat 1-3). Nikodemus adalah konseli yang bermasalah yang perlu dibimbing Yesus. Percakapan Yesus dengan Nikodemus merupakan bentuk konseling pribadi yang bersifat argumentasi pikiran. Nikodemus memakai intelektualnya dalam berargumentasi sehingga Yesus juga memberi jawaban berdasarkan argumen.

Kedua, tentang perempuan Samaria. Perempuan Samaria memiliki masalah moral yang tidak baik sehingga dijauhi oleh penduduk lainnya. Kedatangannya ke sumur pada waktu pukul dua belas siang menunjukkan keterasingan dan ketidakberaniannya untuk bertemu dengan masyarakat yang lain (ayat 6). Demikian juga dicatat *The Wycliffe Bible Commentary* bahwa, "Mungkin perjalanan diam-diam dari perempuan itu ke sumur Yakub setiap hari menunjukkan pemboikotan dan pergaulan yang dilakukan oleh para perempuan lain dalam masyarakat tersebut (ayat 18)."¹⁷ Namun kedatangannya ke sumur menyebabkan pertemuannya dengan Yesus sehingga terjadilah percakapan yang serius sehingga akhirnya hidupnya dipulihkan. Tidak hanya sampai di situ, ia juga menjadi kesaksian bagi masyarakat yang lainnya sehingga banyak orang menjadi percaya kepada Yesus.

Ketiga, perempuan yang dicatat dalam Yohanes 8:1-11 ini adalah pribadi yang bermasalah yang dilayani Yesus. Seperti yang dicatat dalam ayat 3 bahwa perempuan itu kedapatan berbuat zinah sehingga para pemimpin agama Yahudi itu menggiringnya ke hadapan Yesus untuk dihakimi sesuai hukum Taurat. Penyelesaian masalah yang diberikan Yesus tidak langsung menginterogasi wanita tersebut tetapi menyadarkannya dengan interospeksi diri yang dilakukan oleh orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat itu.

Strategi Pelayanan Konseling

Ada banyak strategi pelayanan konseling yang diterapkan Yesus. Hal ini tentunya sesuai dengan kasus yang dihadapi sehingga pendekatan yang digunakan juga berbeda-beda. Dalam Injil Yohanes ada beberapa pendekatan konseling yang digunakan Yesus dalam menghadapi konseli-Nya.

Pendekatan Intelektual

Pendekatan ini digunakan tatkala berhadapan dengan kaum intelektual. Kaum Intelektual yang dimaksud seperti Nikodemus (Yoh. 3:1-21) dan orang-orang Farisi serta ahli-ahli Taurat (Yoh. 8:1-11). Dalam berhadapan dengan Nikodemus, Tuhan Yesus membuka suatu percakapan tentang satu topik yaitu "Dilahirkan kembali" (ayat 3). Topik ini tentunya menarik perhatian Nikodemus sehingga ia bertanya lebih lanjut tentang apa makna dari "dilahirkan kembali" (ayat 4). Akhirnya terjadilah suatu interaksi antara Yesus dan Nikodemus. Pendekatan ini disebut sebagai

¹⁷Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison (Editor), *The Wycliffe Bible Commentary* (Tafsiran Alkitab Wycliffe, rot' 3 Perjcmjian Baru), (Malang: Gandum Mas, 2001), 315.

"pendekatan Intelektual Non-Direktif", yang artinya dilakukan dengan pola dialog dan penggunaan struktur logika yang diarahkan kepada pencerahan akal yang menuntun kepada "kesadaran diri" akan "kondisi diri." Dari sini konseli akan terbuka menentukan tanggung jawab untuk melangkah lebih jauh guna memasuki dan mengalami pemulihan serta peneguhan.¹⁸

Demikian juga yang dilakukan Yesus ketika berhadapan dengan orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat (Yoh. 8:1-11). Kelompok ini bernaksud menggiring perempuan yang berzina itu kepada Yesus dengan tujuan untuk mencobai Dia (ayat 3-6). *Wycliffe Bible Commentary* menjelaskan bahwa, "Murka atas keberhasilan Yesus dan jengkel atas ketidakmampuan mereka untuk membungkam-Nya, para pemimpin itu sekarang memanfaatkan kesempatan untuk mempermalukan Dia dihadapan orang banyak. Mereka juga mempermalukan perempuan itu dengan menempatkan dia di tengah-tengah orang banyak tersebut. Sambil mengingatkan Yesus bahwa hukuman untuk pelanggaran ini adalah dilempari batu (U1. 22:23,24), para pemimpin itu ingin mengetahui keputusan Yesus terhadap perempuan itu."¹⁹

Tujuan dari para pemimpin itu ternyata diketahui Yesus sehingga sikap yang ditunjukkan-Nya adalah berdiam diri, "Yesus membungkuk lalu menulis dengan jari-Nya di tanah" (ayat 6). Tatkala didesak para pemimpin supaya Yesus berbuat sesuatu terhadap perempuan zina itu, Ia berkata: "Barangsiapa di antara kamu tidak berdosa, hendaklah ia yang pertama melemparkan baitu kepada perempuan itu" (ayat 7). Pernyataan Yesus tentunya menyentuh pikiran para pemimpin tersebut sehingga membuat kelompok itu berpikir dengan logikanya. Hal itu nampak dalam sikap yang memutuskan untuk pergi dan meninggalkan Yesus tanpa berbuat sesuatu terhadap perempuan zina itu (ayat 9-10).

Pendekatan Sosial

Pendekatan ini berhubungan langsung dengan kehidupan masyarakat. Beberapa contoh pendekatan sosial yang dilakukan Yesus seperti bimbingan kepada perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42) dan bimbingan kepada Marta dan Maria (Yoh. 11:1-44).

Langkah awal yang dilakukan Yesus adalah membangun hubungan jembatan sosial dengan membuka percakapan dengan perempuan Samaria. Hal ini tentu mengejutkannya karena ada orang bukan Samaria yang mau berbicara dengannya. Perasaan diterima mengacu kepada keterbukaan dirinya sehingga akhirnya perempuan itu menerima Yesus.

Sikap ketergantungan Marta dan Maria kepada Yesus dengan mencari dan menemui Yesus saat ada masalah menunjukkan bahwa kedua wanita ini begitu mengenal Yesus. Bahkan Lazarus merupakan orang yang sangat dikasihi Yesus (ayat 3). Hal ini membuktikan bahwa keluarga tersebut sangat dekat dengan Yesus. Hubungan sosial yang dibangun Yesus menyebabkan Marta dan Maria bersikap terbuka dan berharap penuh pada Yesus serta percaya bahwa dia mampu melakukan sesuatu bagi keluarganya.

Pendekatan Moral

Pendekatan ini bertujuan pemulihan moral hidup konseli. Beberapa contoh kasus moral yang dialami konseli seperti kasus perempuan Samaria (Yoh. 4:1-42) dan kasus perempuan yang kedapatan berbuat zina (Yoh. 8:1-11). Kedua perempuan ini mengalami masalah yang sama yaitu melakukan tindakan amoral (berzinah). Hal ini

¹⁸Ibid, 110-111.

¹⁹Charles E. Pfeiffer dan Everett F Harrison (Editor), *The Wycliffe Bible Comentary* (Tafsiran Alkitab Wycliffe, lot 3 Perfainian Barn), (Malang: Gandum Mas, 2001), 335.

tentunya sangat dibenci oleh para pemimpin agama dan masyarakat sehingga keduanya dijauhi atau diasingkan dari pergaulan. Yesus memulihkan hidup Kedua wanita itu dengan mengampuni dan memberi tanggung jawab untuk hidup sesuai dengan kehendak Allah. Hal utama yang dilakukan Yesus baik kepada wanita Samaria maupun perempuan berzinah itu adalah memulihkan hidupnya dan nama baiknya di hadapan masyarakat lainnya sehingga dapat diterima kembali.

Kode Etik Pelayanan Konseling

Kode etik merupakan hal yang sangat perlu diperhatikan konselor dalam melakukan pelayanan konseling. Anthony Yeo berkata, "Kode etik ini hiasanya mencakup hal-hal yang berkaitan dengan cara konselor memandang relasi konseling, kliennya (apa yang ia lakukan dengan informasi yang diherikan klien) dan perilaku yang tepat terhadap klien."²⁰ Tuhan Yesus adalah konselor yang berkode etik dalam pelayanan konseling contohnya dalam beberapa hal yaitu:

Dapat Dipercaya

Dalam beberapa pelayanan konseling yang dilakukan Yesus, terlihat bahwa para klien-Nya sangat memercayai-Nya Contohnya perempuan Samaria yang terbuka dan mau menceritakan semua kebutuhan dan masalahnya (ayat 15-20). Keterbukaannya berawal dari jembatan sosial yang dibangun Yesus dengan bercakap-cakap dengan perempuan itu. Dalam ayat 9 menjelaskan bahwa perempuan Samaria ini terheran-heran mengapa Yesus orang Yahudi mau bergaul dengan orang Samaria. *The Wycliffe Bible commentary* juga menerangkan bahwa, "Ada dua hal yang membuat perempuan itu terheran-heran: bahwa Yesus meminta dari seorang perempuan, padahal seorang nabi tidak berhubungan dengan wanita di depan umum; dan yang terutama bahwa Dia mau berbicara dengan seorang perempuan Samaria."²¹

Sikap bersahabat yang ditunjukkan Yesus membuat perempuan Samaria itu semakin terbuka dan terlibat dalam perbincangan (ayat 9-20). Bahkan benar-benar percaya bahwa Yesus dapat memberi jalan keluar atas semua masalahnya (ayat 25). Kepercayaannya kepada Yesus semakin kuat sehingga ia merasa perlu menceritakannya kepada orang lain bahwa ia adalah seorang konselor yang benar-benar dapat dipercayai (ayat 39-42).

Tidak Menghakimi

Bersikap tidak menghakirni atau mengadili klien merupakan sikap seorang konselor. Anthony Yeo mengatakan, "Bersikap tidak mengadili berarti menghindari penilaian-penilaian yang menganggap klien sebagai baik, buruk, jahat, bersalah atau tidak bersalah. Tidak mengadili juga berarti tidak menpersalahkan klien untuk kesulitan-kesulitan yang mereka alami dalam hidup mereka"²²

Sikap tidak menghakimi ini ditunjukkan Yesus kepada perempuan yang berzinah (Yoh. 8:1-11). Yesus tidak menyalahkan perempuan itu tatkala ia dihakimi oleh orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat. Bahkan, ia tidak banyak bertanya tentang dosa yang dilakukannya tetapi ia hanya berkata, "Aku tidak menghukum engkau pergilah,

²⁰Anthony Yeo, *Konseling (Suatu pendekatan pemecahan-masalah)*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 87

²¹Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison (Editor), *The Wycliffe Bible Comentary (Tafsiran Alkitab Wycliffe, Vol 3 Perjanjian Baru)*, (Malang: Gandum Mas, 2001), 315.

²²Anthony Yeo, *Konseling (Suatu pendekatan pemecahan-masalah)*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 93.

dan jangan berbuat dosa lagi mulai dari sekarang" (ayat 11). Sebenarnya Yesus berhak menghakimi dan menghukum perempuan itu tetapi hal itu tidak dilakukan-Nya. Dalam buku *The Wycliffe Bible Commentary* int jelaskan, "Yesus dapat saja melemparkan batu kepada perempuan itu, sebab Dia tanpa dosa; tetapi Dia lebih memperhatikan pemulihan orang berdosa itu ketimbang ketaatan pada hukum Taurat secara teliti."²³ Terlihat bahwa pemulihan hidup konseli lebih berarti dari pada menghakiminya. Soal penghakiman adalah urusan Tuhan pada hari terakhir.

Mendengar dengan Baik

Banyak konselor yang tidak dapat menjadi pendengar yang baik tetapi lebih banyak berbicara. Konselor yang mendengar apa yang dilakukan dengan cermat dan penuh perhatian dan pengertian menyiapkan konseli untuk memasuki proses pelepasan di mana dengan berbicara, konseli diberi peluang untuk masuk ke dalam proses membebaskan diri dari ikatan atau tekanan masalah yang sedang dialaminya."²⁴ Yesus adalah pendengar yang baik bagi konseli-Nya. Mendengar dengan baik bukan berarti bersifat pasif tanpa berbicara sepetah kata.

Yesus memilih untuk diam dan mendengarkan tuduhan-tuduhan yang disampaikan orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat kepada perempuan yang berzinah (Yoh. 8:6-8). Sikap diam Yesus tidak berarti membela satu pihak tetapi Ia mau supaya setiap orang masing-masing mengintrospeksi dirinya masing-masing (ayat 9). Demikian juga sikap yang ditunjukkan-Nya kepada Marta dan Maria, Ia hati-Nya terenyuh mendengar dan melihat keadaan yang menimpa Marta dan Maria (ayat 33,35). Mendengar dengan baik menunjukkan bahwa konselor peduli terhadap masalah yang dihadapi konseli.

Tidak Sebagai Pengambil Keputusan

Seorang konselor merupakan pemberi nasihat dan bukan sebagai pengambil keputusan. Pengambilan keputusan terakhir berada di tangan konseli. Yesus menerapkan prinsip ini dalam pelayanan-Nya, Ia tidak pernah memaksa melainkan mengarahkan konseli kepada kebenaran sehingga dapat menentukan keputusan yang tepat. Pembimbingan yang dilakukan Yesus kepada Nikodemus bersifat penerangan kebenaran yang sesungguhnya (Yoh. 3:3-21). Tetapi tidak ditemukan kalau Yesus memutuskan atau sebagai pengambilan keputusan bagi Nikodemus.

Sikap penentuan keputusan oleh konseli juga dapat dilihat pada saat Yesus menghadapi orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat yang menggiring perempuan zinah (Yoh. 8:1-11). Keputusan untuk meninggalkan Yesus dan perempuan itu merupakan keputusan yang diambil para pemimpin itu tanpa paksaan (ayat 9). Yesus hanya memberikan pilihan yang tentunya disertai penjelasan kebenaran tentang siapa jati diri manusia itu sendiri (ayat 7).

Proses Pelayanan Konseling

Proses pelayanan konseling yang dilakukan Yesus demikian praktis sehingga mengena pada sasaran yang hendak dicapai. Proses pelayanan konseling Yesus direalisasikan dalam pelayanan-pelayanan konseling yang dilakukan para konselor Kristen saat ini seperti yang dipaparkan Gary R. Collins sebagai berikut: "Hal-hal yang harus dilakukan konselor dalam proses pelayanan konseling"²⁵ yaitu: Pertama, membangun hubungan antara konselor dan konseli (Yoh. 6:63; 16:7-13; I Yoh. 4:6).

²³Charles F. Pfeiffer dan Everett F. Harrison (Editor), *The Wycliffe Bible Commentary: Tafsiran Alkitab Wycliffe*, Vol 3 Perjanjian Baru, (Malang: Gandum Mas, 2001), 335.

²⁴Magdalena Tomatala, *Konselor Kompeten: Penganjar Konseling Terapi Untuk Pemulihan*, (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2000), 74.

²⁵e-konsel Gary R. Collins, *How To Be a People Helper*, (Ventura, CA Regal Book, 1976), 52.

Kedua, Menggali masalah, memperjelas masalah dan menentukan apa saja yang telah dilakukan di masa lalu yang dapat digunakan untuk mengatasi masalah (Rm.8:26). Ketiga, mengambil keputusan dalam suatu rangkaian tindakan. Ada beberapa alternatif yang dapat dicoba dalam suatu waktu (Yoh. 14:26; 1Kor. 2:13). Keempat, Menstimulasi tindakan yang akan dievaluasi oleh konselor maupun konseli secara bersama-sama. Jika ada rencana yang tidak berjalan dengan baik, dapat dicoba lagi (Kis. 10:19-20; 16:6; Yoh. 16:13). *Kelima*, mengakhiri hubungan konseling dan mendorong konseli untuk menerapkan secara pribadi apa yang telah ia pelajari dalam konseling (Rm. 8:14).

Proses pelayanan konseling di atas menggambarkan apa yang dilakukan Yesus. Pertama-tama yang selalu Yesus lakukan adalah membangun hubungan sosial dengan konselinya (Yoh 4:7; 11:2-3). Jembatan sosial yang dibangun-Nya membuka pintu untuk masuk kepada keterbukaan konseli dalam mengungkapkan segala keluhan dan permasalahannya. Kemudian dengan leluasa Yesus dapat menemukan akar masalah konseli sehingga dapat memberi jalan keluar yang tepat.

Dalam melaksanakan pelayanan konseling, Cyntia V. MacDonald juga memberikan empat prinsip yang perlu diperhatikan konselor dalam proses konseling/menolong orang yang bermasalah yaitu:

- (1) menyediakan diri, artinya menyediakan diri untuk bersama-sama meluangkan waktu bagi konseli. (2) mendengarkan dengan efektif, artinya mendengarkan dengan efektif akan melibatkan interaksi dengan orang yang bersangkutan dan menghormati perasaannya. (3) Mencari jalan keluar, arti konselor harus memberikan jalan keluar sehingga konseli dapat mengambil keputusan. (4) Bertekad untuk melakukan tindakan, artinya konselor memberi motivasi dan semangat kepada konseli untuk bertindak ke perubahan hidup yang berkenan kepada Allah. Yesus membantu wanita Samaria untuk pindah dari posisi kesakitan dan penolakan kepada pengharapan dan iman sehingga wanita ini bertekad untuk mencari iman.²⁶

Proses pelayanan konseling yang efektif sangat tergantung pada keahlian seorang konselor dalam mengarahkan dan membimbing konselinya. Tuhan Yesus tidak hanya sekedar melayani konseli tetapi menuntun sampai mencapai sasaran utama yaitu perubahan hidup.

Jonathan A. Trisna berkata, "Tujuan utama proses konseling ini adalah secara radikal mengubah pola hidup dan tingkah laku seseorang yang bersifat dosa. Bukan mengganti perasaan yang negatif menjadi positif karena perubahan perasaan tidak akan bertahan lama bila masalah utamanya tidak diselesaikan dengan benar."²⁷ Penyelesaian dosa dan pengenalan yang benar kepada Allah merupakan dasar utama mencapai perubahan hidup. Kedua hal ini merupakan perhatian khusus dalam pelayanan konseling yang dilakukan Yesus. Dia terlebih dahulu membereskan hal utama ini sehingga pada akhirnya konseli dituntun pada perubahan hidup yang sesungguhnya.

4. Kesimpulan

Pada umumnya orang sering mengalami kesulitan menghadapi dan menyelesaikan masalahnya dan kadangkala mereka dituntut menentukan keputusan dalam situasi tertentu. Penentuan keputusan itu tentunya memerlukan berbagai pertimbangan

²⁶Di ambil dari Cyntia V. MacDonald, *The Mel See*, (Kansas: Beacon Hill Press of Kansas City, n.d), 78-83. Dapat juga dilihat pada <http://iwww.sabda.org/publikasile-konse1/010/>

²⁷Jonathan A. Trisna, *Mengatasi Masalah Hidup*, (Bandung: Kalam Hidup, 1998), 133-148.

yang matang. Karena itu, dibutuhkan seorang konselor yang kompeten untuk memberikan pertimbangan yang matang sehingga dapat menentukan keputusan yang benar. Kualifikasi seorang konselor sangat mempengaruhi pelayanan konseling yang efektif. Teladan seorang konselor yang kompeten dapat dipelajari dari diri Yesus Kristus. Sebab loyalitas Yesus sebagai konselor menyebabkan setiap orang selalu mencari dan meminta nasihat kepada-Nya.

Pelayanan konseling Yesus yang dibahas dalam makalah ini secara khusus berdasarkan perspektif Injil Yohanes. Kasus-kasus yang ditangani Yesus lebih spesifik lagi diambil dalam Yohanes 3:1-21; 4:1-42; 8:1-11; 11:1-44 sebagai obyek pembahasan. Pendekatan-pendekatan konseling yang dilakukan Yesus sangat menarik sesuai konteks si konseli. Setiap masalah yang dihadapi konseli pasti dapat diselesaikan-Nya dengan baik. Dari beberapa kasus di atas, hal utama yang selalu dibuat Yesus adalah penyelesaian masalah dosa dan mempertajam pengenalan yang benar kepada Allah. Hal ini merupakan fondasi bagi konseli dalam mencapai perubahan hidup. Perubahan hidup adalah sasaran utama dalam setiap pelayanan konseling yang efektif yang sesuai dengan prinsip-prinsip Alkitab.

Referensi

- Adams, Jay E. *Anda pun Boleh Membimbing*. Malang: Gandum Mas, 1997.
- Alkitab *Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Clinebell, Howard. *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: KANISIUS, 2002.
- Collins, Gary R. *How To Be a People Helper*. Ventura, CA: Regal Book, 1976.
- _____. *The Biblical Basis of Christian Counseling for People Helpers*. Colorado: Navpress, 1993.
- Gintings, E.P. *Gembala dan Konseling Pastoral*. Yogyakarta: Yayasan ANDI, 2002.
- MacDonald, Cyntia V. *The Me I See*. Kansas: Beacon Hill Press of Kansas City, n.d.
- Martin dan Deidre Bobgan. *Bimbingan Berdasarkan Firman Allah*. Bandung: Kalam Hidup, 1993.
- Pfeiffer, Charles F. dan Everett F. Harrison (Editor), *The Wycliffe Bible: Comentary Tafsiran Alkitab Wycliffe, Vol 3 Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Stanley, Paul D. dan J. Robert Clinton. *Mentor: Anda Perlu Mentor Dan Bersedia Menjadi Mentor*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Susabda, Yakub B. *Pastoral Konseling Jilid 1*, Malang: Gandum Mas, n.d.
- TenElshof, Judy K. *Foundation of Ministry*. N.P: Bridge Point Book, n.d.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Tomatala, Magdalena. *Konselor Kompeten (Pengantar Konseling Terapi untuk Pemulihan)*. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2000.
- Trisna, Jonathan A. *Mengatasi Masalah Hidup*. Bandung: Kalam Hidup, 1998.
- Yeo, Anthony. *Konseling: Suatu Pendekatan Pemecahan Masalah*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.